

PEMAHAMAN KEIGO OLEH MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNIVERSITAS RIAU ANGKATAN 2019

Syeren Rohmadany¹, Arza Aibonotika², Merri Silvia Basri³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Riau

¹syeren.rohmadany3989@student.unri.ac.id

Article

History:

Received:

May 2022

Revised:

June 2022

Accepted:

June 2022

Kata kunci:

Sonkeigo,

Kenjougo,

Teineigo

Keywords:

Sonkeigo,

Kenjougo,

Teineigo

Abstrak: Negara Jepang merupakan bangsa yang sangat memperhatikan adab kesopanan, terutama saat berbicara. Hal ini terlihat dari adanya bentuk khusus dalam mengungkapkan kesopanan dan hormat yang diistilahkan dengan keigo. Pemakaian keigo (ragam bahasa hormat) menjadi salah satu karakteristik bahasa Jepang. Ungkapan yang serupa keigo dalam bahasa Indonesia tidaklah tampak. Oleh karena itu hal ini membuat tidak sedikit pembelajar bahasa Jepang yang berbahasa ibu bahasa Indonesia merasa kesulitan dalam mempelajari dan menggunakan keigo. Penelitian ini membahas tentang pemahaman keigo pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Riau angkatan 2019. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman keigo pada mahasiswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dekriptif kuantitatif. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah tes yang berisikan 45 butir soal dengan jumlah responden sebanyak 32 orang mahasiswa.

Abstract: Japan is a nation that pays great attention to politeness, especially when speaking. This can be seen from the existence of a special form in expressing politeness and respect which is termed keigo. The use of keigo (a variety of respectful language) is one of the characteristics of the Japanese language. There is no such expression as keigo in Indonesian. Because of this, many Japanese language learners who speak Indonesian as their mother tongue find it difficult to learn and use keigo. This study discusses the understanding of keigo in Japanese Language Education students at Riau University batch 2019. The purpose of this study was to determine the level of understanding of keigo in students. The method used in this research is descriptive quantitative. The instrument used in this study was a test containing 45 questions with a total of 32 students as respondents.

PENDAHULUAN

Keigo merupakan bentuk khusus dalam mengungkapkan kesopanan dan hormat atau ragam bahasa hormat. Mawitjere (2019) menekankan bahwa *keigo* adalah cara penggunaan bahasa berdasarkan hubungan antar pembicara dengan lawan bicara atau orang yang menjadi topik pembicaraan.

Secara umum *keigo* dibagi menjadi tiga jenis yaitu, *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*. Sutedi (2011, hal. 124) memaparkan bahwa *sonkeigo* adalah ungkapan yang digunakan untuk menghormati orang lain atau orang yang menjadi topik pembicaraan dengan meninggikan derajatnya. *Kenjougo* adalah ungkapan yang digunakan untuk menghormati orang lain atau orang yang menjadi topik pembicaraan dengan menurunkan derajat atau perilaku pembicara itu sendiri. Adapun pengertian dari *teineigo* yaitu bahasa yang digunakan untuk menghormati lawan bicara dengan cara menghaluskan kata atau kalimat yang diucapkan.

Berikut contoh kalimat dari masing-masing *keigo*:

(1) 先生、飲み物は何を召し上がりますか。 (Minna no nihongo II: 194)

Sensei, nomimono wa nani wo meshiagarimasuka.

Sensei ingin minum apa?

(2) ミラーさんがスピーチコンテストで優勝したのをご存じですか。

(Minna no nihongo II, 2001: 202)

Miler san ga supiichi kontesuto de yuushouhitano wo gozonjidesuka.

Tahukah anda tuan Miler memenangkan kontes pidato?

(3) この会社のビルは高いです

Kono kaisha no biru wa takai desu.

Gedung perusahaan itu tinggi.

Berbeda dengan negara Jepang yang memiliki bentuk khusus untuk ungkapan hormat, bahasa Indonesia tidak memiliki bentuk khusus secara gramatikal. Dalam bahasa Indonesia kata makan dapat digunakan oleh siapa saja, terhadap siapa saja, dimana, dan kapan saja. Akan tetapi dalam bahasa Jepang beberapa kata yang menunjukkan aktivitas makan memiliki bentuk dan penyebutan yang berbeda-beda berdasarkan pembicara, lawan bicara, dan orang yang dibicarakan serta tempat dan situasi pembicaraan (Sudjianto, 2014). Sebagai contoh, kata makan dalam bahasa Indonesia dapat digunakan dalam berbagai situasi, untuk situasi formal ataupun tidak formal, tidak memiliki perbedaan halus dan kasar. Hal itu menyebabkan pembelajar Indonesia yang mempelajari bahasa Jepang mengalami kesulitan dalam memahami *keigo*.

Hal ini selaras dengan ungkapan Sudjianto (2014:188) bahwa pemakaian *keigo* (ragam bahasa hormat) menjadi salah satu karakteristik bahasa Jepang. Ungkapan yang serupa *keigo* dalam bahasa Indonesia tidaklah ada. Oleh karena itu, hal ini membuat tidak sedikit pembelajar bahasa Jepang yang berbahasa ibu bahasa Indonesia merasa kesulitan dalam mempelajari dan menggunakan *keigo*. Kesulitan

penggunaan serta pemahaman *keigo* tidak hanya dirasakan oleh pembelajar asing tetapi juga bagi orang Jepang itu sendiri.

Yulianti (2019) dalam penelitiannya menyatakan penutur asli bahasa Jepang juga tidak luput dari kesalahan dalam penggunaan *keigo*. Berdasarkan soal tes dan angket yang disebar, penggunaan *keigo* yang salah lebih banyak ditemukan dibandingkan penggunaan *keigo* yang benar. Penggunaan *keigo* yang benar dilatarbelakangi oleh pemahaman responden mengenai faktor-faktor sosial yang harus diperhatikan untuk dapat menggunakan *keigo* dengan tepat. Sedangkan penggunaan *keigo* yang salah dilatarbelakangi oleh faktor lingkungan, dialek, dan kurangnya pengetahuan responden terhadap *keigo*. Ini sejalan dengan pernyataan Human Academy (2015) bahwa tidak hanya pembelajar bahasa Jepang yang mengalami kesulitan tetapi juga penutur asli.

Penelitian yang serupa yaitu oleh Wistri Meisa (2014) yang penelitiannya dilatarbelakangi oleh adanya kesalahan penggunaan fungsi dan kesalahan penggunaan bentuk *keigo*. Selain itu, faktor-faktor lain yang dapat menimbulkan kesalahan dalam penggunaan *keigo* yaitu : a) *over generakization* atau generasi berlebihan, pembelajar menganggap suatu bagian atau aturan berlaku pada bagian lain yang mungkin dapat diperkirakan sama oleh mereka, b) *incomplete application of rules*, kecerobohan pembelajar dalam menggunakan *keigo* khususnya ketika merubah kata kerja ke dalam bentuk khusus setiap jenis *keigo* tersebut, c) *ignorance rule of restriction*, ketidaktahuan batas-batas kaidah yang mengatur penggunaan *keigo* yang diakibatkan pengajar kurang jelas dalam menjelaskan materi *keigo*, seperti struktur kalimat, konjugasi, penempatan verba dan sebagainya, d) *false concept of hyphotesize*, kesalahpahaman pembelajar dalam memahami materi *keigo*, seperti salah mengintrepetasikan makna serta fungsi *keigo*. Penelitian yang dilakukan oleh Wistri menitikberatkan pada kesalahan penggunaan *keigo*, sedangkan penelitian ini menitikberatkan tentang pemahaman konsep *keigo* yaitu bentuk, fungsi dan makna.

Hal serupa ditemukan pada penelitian Siti, & Muliadi (2019) yang membahas tentang perbandingan kemampuan mahasiswa Universitas Sumatera Utara dan Universitas Riau dalam Penggunaan *keigo* membahas tentang kemampuan pembelajar bahasa Jepang mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara dan mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Riau dalam penggunaan *keigo*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari kedua lembaga tersebut kemampuan mahasiswa dalam menggunakan *keigo* masih tergolong rendah sehingga dianggap sulit karena banyaknya kosakata dan perubahan bentuk kata kerja. Perbedaan penelitian Siti dengan penelitian ini yaitu fokus kepada pemahaman bentuk dan fungsi sedangkan Siti menitikberatkan kepada penggunaan *keigo*.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa *keigo* merupakan materi yang sulit baik bagi pembelajar asing maupun orang Jepang sendiri, sehingga pemahaman ragam bahasa hormat (*keigo*) sangat diperlukan bagi pembelajar bahasa Jepang dalam menunjang keterampilan berbahasa Jepang. Dengan adanya latar belakang budaya yang mempengaruhi penggunaan bahasa bagi pembelajar bahasa Indonesia yang mempelajari bahasa Jepang, penelitian ini berfokus pada pemahaman mahasiswa terhadap *keigo* (bentuk, fungsi dan makna).

Widiasworo (2017:81), memaparkan bahwa pemahaman adalah kemampuan untuk menghubungkan atau mengelompokkan informasi – informasi yang dipelajari menjadi satu gambar yang utuh di otak kita. Dalam hal ini informasi yang diperoleh mahasiswa yaitu materi mengenai *keigo*.

Di Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Riau, *keigo* dipelajari pada mata kuliah *bunpou* semester 4 yang ditempuh oleh mahasiswa angkatan 2019, karena telah mempelajari *keigo* atau ragam bahasa hormat dan secara penalaran mahasiswa angkatan 2019 bisa memahami *keigo* dengan baik, maka target penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Riau angkatan 2019.

METODE PENELITIAN

Model penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, penelitian ini menggambarkan kondisi yang ada sekarang atau bisa disebut menggambarkan fenomena, peristiwa, Peristiwa saat ini. (Ibrahim, 1989:64). Model ini dinilai benar Untuk penelitian ini karena akan menjelaskan masalah sehingga dapat dilakukan perbaikan jika diperlukan. Penggunaan metode juga dimaksudkan untuk menjelaskan kondisi yang ada tanpa dipengaruhi oleh peneliti, jadi kemudian dapat dimodifikasi untuk memecahkan masalah praktis dalam pendidikan.

Pendekatan penelitian didasarkan pada kuantitatif, dimana angka akan diinterpretasikan untuk menarik kesimpulan guna menjawab pertanyaan penelitian. Sampel penelitian ini adalah 32 orang Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Riau angkatan 2019. Sumber data penelitian berupa tes objektif, untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa terhadap *keigo*.

Data yang sudah diperoleh melalui tes, selanjutnya diolah, dianalisis, dan kemudian diinterpretasikan. Berikut langkah-langkah dalam analisis data tes pada penelitian ini.

- 1) Memeriksa jawaban dari setiap jawaban yang telah diisi oleh responden.
- 2) Menjumlahkan jawaban yang salah dan benar.

- 3) Mengubah nilai menjadi standar 100 dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$X = \frac{ST}{SI} \times 100$$

Keterangan :

X = nilai yang dicari

ST= skor tercapai

SI = skor ideal

- 4) Membuat tabel distribusi hasil tes

Setelah mendapatkan hasil tes, maka hasilnya akan dibuat ke dalam bentuk tabel dengan keterangan sebagai berikut.

X1 = nilai standar tes *sonkeigo*

X2 = nilai standar tes *kenjougo*

X3 = nilai standar tes *teineigo*

- 5) Menginterpretasikan hasil tes

Setelah data diperoleh, kemudian diinterpretasikan dengan standar nilai berikut.

Tabel 1. Standar Nilai

Interval nilai	Penafsiran
80-100	Sangat baik
65-79	Baik
55-64	Cukup
40-54	Kurang
0-39	Gagal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pemahaman Keigo

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Keigo*

Nilai Keseluruhan		
N	Valid	32
	<i>Missing</i>	0
Mean		49.38
Median		53.00
Mode		27
Minimum		18
Maximum		82
Sum		1580

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa perbandingan nilai maksimum dengan nilai minimum yang diperoleh mahasiswa angkatan 2019 secara keseluruhan terbilang cukup jauh. Hal ini membuktikan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa terhadap *keigo* beragam, tetapi cenderung memiliki pemahaman yang sangat rendah dikarenakan lebih dari setengah mahasiswa memperoleh nilai di bawah nilai rata-rata. Selain itu tingkat pemahaman mahasiswa dapat dilihat juga dari nilai yang sering muncul yaitu 27 dengan jumlah mahasiswa yang memperoleh nilai tersebut sebanyak 3 orang.

Pemahaman Sonkeigo

Tabel 3. Frekuensi dan Persentase Kesalahan *Sonkeigo*

No	Materi	Sub Materi	F	P
1	Fungsi/makna	Menyatakan penghormatan	281	48,78
2	Bentuk	Mengubah kata kerja ke dalam bentuk khusus <i>sonkeigo</i> (1,4,10, 12, 18, 40)	82	42,71
		Mengubah kata kerja ke dalam bentuk pola 'o... ni naru' (17, 19, 29, 39, 45)	93	58,13
		Mengubah kata kerja menjadi verba bantu <i>reru/rareru</i> (3, 7, 21)	38	39,58
		Menambah prefiks/sufiks <i>sonkeigo</i> (25, 35)	40	62,5
		Mengubah kata kerja menjadi pola 'o... kudasai' (22)	15	46,88
		Mengubah kata tanya <i>だれ</i> menjadi <i>どなた</i>	13	40,63

Berdasarkan tabel di atas, kesalahan jawaban responden apabila dilihat dari fungsi/makna adalah sebesar 48,78%. Kesalahan yang paling tinggi terletak pada soal nomor 19 dengan bunyi soal sebagai berikut.

19) この料理はの松本部長の奥様が作りました。

'*Kono ryouri wa Matsumoto buchou no okusama ga tsukurimashita.*'

Makanan ini dibuat oleh istri Tuan Matsumoto.

- a. お作りになりました
- b. お作ってしまいました
- c. お作りしました

Dari hasil tes nomor 19, sebanyak 8 mahasiswa menjawab benar dan 24 mahasiswa menjawab salah. Sebanyak 17 mahasiswa memilih jawaban (b) お作っ
てしまいました *otsukutte shimaimashita* dan memilih jawaban (c) おつくりし
ました *otsukurishimashita* sebanyak 6 orang mahasiswa. Sedangkan jawaban yang
benar yaitu (a) お作りになりました *otsukuri ni narimashita* dengan jumlah
mahasiswa yang menjawab sebanyak 8 orang. Terjadinya kesalahan tersebut,
diakibatkan kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap fungsi *keigo* yaitu
menyatakan penghormatan dan situasi pada kalimat yang menunjukkan bahwa
pembicara meninggikan derajat orang yang menjadi topik pembicaraan yaitu 松本
部長の奥様 (*Matsumoto buchou no okusama*) selaku istri dari kepala bagian di
perusahaan tempat pembicara bekerja, sehingga aksi yang dilakukan oleh orang
yang dibicarakan menggunakan bentuk *sonkeigo* dengan pola *o... ni narimasu*.

Pemahaman Kenjougo

Tabel 4. Frekuensi dan Persentase Kesalahan *Kenjougo*

No	Materi	Sub Materi	F	P
1	Fungsi/makna	Menjaga martabat	285	55,66
2	Bentuk	Mengubah ke dalam verba khusus <i>kenjougo</i> (11, 20, 24, 27, 30, 31, 33, 34, 41, 42)	222	69,38
		Menyisipkan verba bentuk <i>renyoukei</i> pada pola “ <i>o/go...suru</i> ” (14, 15, 32, 36, 43)	73	22,81
		Menggunakan pronomina persona sebagai <i>kenjougo</i>	10	31,25

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa frekuensi dan persentase kesalahan *kenjougo* lebih besar terdapat pada aspek mengubah verba khusus *kenjougo*, yang artinya masih banyak mahasiswa belum memahami perubahan verba khusus *kenjougo*. Kemudian apabila dilihat dari 3 indikator bentuk *kenjougo*, kesalahan yang paling banyak muncul terletak pada nomor 24.

24) A: グプタさんの到着では2時間ですね。だれが、迎えに行くんですか。

A : ‘*Guputa san no touchaku de wa 2 jikan desune. Dare ga mukae ni ikun desuka?*’

A : Guputa sampai jam 2 ya. Siapa yang menjemputnya?

B : はい、わたくしが行く。

B : *Hai, watakushi ga iku.*

B : Iya, saya yang pergi.

- a. 行きます
- b. いらっしゃいます
- c. まいります

Berdasarkan hasil tes nomor 24 sebanyak 6 orang memilih jawaban (a) 行きます *ikimasu* yang merupakan bentuk verba *teineigo* dan 19 orang memilih (b) いらっしゃいます *irasshaimasu* yang merupakan bentuk verba khusus *sonkeigo* sebagai pilihan jawaban yang salah. Dapat disimpulkan bahwa jumlah mahasiswa yang menjawab salah lebih banyak dibanding menjawab benar. Hal ini membuktikan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Riau angkatan 2019 sangat rendah dalam aspek pembentukan verba khusus *kenjougo*. Pilihan (a) dan (b) merupakan jawaban salah karena bukan bagian dari verba khusus *kenjougo*. Jika dianalisis dari subjek percakapan B, kalimat tersebut merupakan *kenjougo* dengan fungsi menjaga martabat dari orang yang menjadi topik pembicaraan dengan merendahkan perilaku pembicara menggunakan *keigo* jenis *kenjougo*.

Pemahaman Teineigo (Fungsi, Makna, Bentuk)

Tabel 5. Frekuensi dan Persentase Kesalahan *Teineigo*

No	Materi	Sub Materi	F	P
1	Fungsi/makna	Menyatakan perasaan formal	163	46,31
2	Bentuk	Mengubah kata kerja ke dalam verba <i>masu</i> , <i>masen</i> , dan <i>desu</i> (2, 5, 6, 13, 23, 26, 28, 38, 44)	141	48,96
		Menggunakan prefiks <i>o</i> atau <i>go</i> (9)	9	28,13
		Menggunakan kata <i>gozaimasu</i> (37)	34	40,63

Berdasarkan tabel di atas, persentase kesalahan jawaban responden apabila dilihat dari fungsi/makna adalah sebesar 46,31%. Hal ini membuktikan masih banyak mahasiswa belum memahami *teineigo* baik dari segi fungsi, bentuk, ataupun makna. Kesalahan yang paling banyak muncul dalam aspek ini yaitu terletak pada nomor 5 dengan bunyi soal sebagai berikut.

5) 友だち : アユちゃん、日本語が何年ぐらい習いましたか。

Ayu-chan, nihon go ga nan nen gurai naraimashitaka.

‘Ayu, sudah berapa tahun kamu belajar bahasa Jepang?’

私 : 私は日本語が3年ぐらい習った。

Watashi wa nihon go ga 3 nen gurai naratta.

‘Saya belajar bahasa Jepang kurang lebih 3 tahun’.

- a. お習いました
- b. 習いました
- c. お習いになりました

Berdasarkan hasil tes nomor 5 sebanyak 22 orang menjawab salah, dan 10 orang menjawab benar. Mahasiswa yang menjawab benar dapat disimpulkan memahami fungsi/makna dari kalimat yang ada pada soal nomor 5 serta memahami pembentukan verba *teineigo*. Pilihan jawaban (a) merupakan jawaban salah karena merupakan bentuk verba khusus dari *kenjougo*. Sedangkan pilihan jawab (c) merupakan jawaban salah, karena (c) merupakan bentuk pola dari *sonkeigo*, dan menjelaskan aktivitas atau kegiatan dari lawan bicara, sedangkan pada kalimat nomor 5 menjelaskan kegiatan si pembicara.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa pemahaman mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Riau angkatan 2019 secara keseluruhan masih tergolong dalam kriteria “kurang” dengan perolehan nilai rata-rata yakni sebesar 49,38. Artinya, meskipun tergolong dalam kategori rendah, nilai rata-rata mahasiswa secara keseluruhan mendekati acuan nilai cukup atau sedang. Sedangkan hasil nilai rata-rata per jenis *keigo* bervariasi. Dari ke tiga jenis *keigo*, nilai rata-rata terendah diperoleh oleh kelompok soal *kenjougo*. Sedangkan untuk nilai rata-rata tertinggi diperoleh pada kelompok soal *teineigo*. Akan tetapi, meskipun lebih tinggi, pemahaman mahasiswa angkatan 2019 Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Riau terhadap *teineigo* masih dalam kualifikasi rendah atau kurang. Pada dasarnya untuk pembelajar bahasa Jepang seharusnya *teineigo* dibanding *keigo* yang lain lebih akrab dan mahasiswa dianggap paham karena sering digunakan dalam pendidikan atau proses belajar mengajar, akan tetapi dalam penelitian ini ditemukan masih banyak mahasiswa yang melakukan kesalahan dalam menjawab soal *teineigo*. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa kurang memahami fungsi dan bentuk *keigo* sehingga sering mengalami kekeliruan dalam menjawab soal. Selain itu keterbatasan mahasiswa dalam mengingat materi yang telah dipelajari mengenai *keigo* juga menjadi faktor rendahnya perolehan mahasiswa dalam menjawab soal tes.

Hasil pada penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wahyu (2008) dalam penelitiannya menyatakan bahwa berdasarkan hasil tes kemampuan mahasiswa masih tergolong rendah, dan berdasarkan nilai rata-rata acuan UNIKOM setara dengan indeks E atau ‘sangat kurang’. Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya penguasaan mahasiswa terhadap jenis *keigo* dan fungsinya. Hermawan (2011) juga menambahkan bahwa mahasiswa yang memahami *keigo* hanya sebanyak 44,24%. Sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa *keigo* adalah materi yang sulit. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman

mahasiswa terhadap jenis-jenis *keigo* serta bentuknya, dan mahasiswa merasa kesulitan dalam hal kepada siapa *keigo* digunakan yang berarti mahasiswa tidak memahami fungsi dan makna dari *keigo*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa tingkat pemahaman *keigo* mahasiswa masih tergolong rendah yang disebabkan mahasiswa kurang memahami fungsi, makna, serta bentuk masing-masing *keigo* dengan baik.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Febrianty, dkk. (2015) yakni faktor yang mempengaruhi kesalahan mahasiswa adalah pemahaman dan penguasaan *keigo* yang kurang baik. Pemahaman dan penguasaan tata bahasa dan penerapan yang belum tepat, ditambah dengan intensitas penggunaan *keigo* di dalam dan di luar kelas, mahasiswa cenderung lupa dan melakukan kesalahan dalam penggunaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman *keigo* mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Riau angkatan 2019 termasuk dalam kategori rendah atau kurang. Mahasiswa masih banyak yang kurang memahami fungsi, makna dan bentuk dari masing-masing *keigo* sehingga masih banyak mahasiswa yang mengalami kesalahan dalam memilih jawaban.

Pemahaman mahasiswa terhadap *keigo* terbilang rendah. Oleh karena itu, untuk peneliti selanjutnya diharapkan mencari tahu faktor apa saja yang menyebabkan pemahaman *keigo* mahasiswa pendidikan Bahasa Jepang Universitas Riau rendah perlu diteliti lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan wawancara agar melengkapi hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- 3A Corporation. (2001). *Minna no Nihongo II (Shokyuu II Honyaku Bunpo Kaisetsu Indonesiako Ban)*. Surabaya: Pustaka Lintas Budaya.
- Buku Pedoman 2017/2018*. (2017). Pekanbaru.
- Febrianty, F., Haryanti, P., & Mulyawan Setiana, S. (2015). *Keigo Analisis Kesalahan Mahasiswa dalam Penggunaan (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Program Studi/Jurusan Sastra/Bahasa Jepang di Kota Bandung)*. Majalah Ilmiah UNIKOM.
- Hermawan. (2011). Analisis Kemampuan Mahasiswa Tingkat II Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UPI Bandung Angkatan 2005/2006 Terhadap Pemahaman *Keigo*.

- Human Academy. (2015). *Nihongo Kyouiku Nooryoku Kenteishiken Goukaku Mondaishuu*. Tokyo: Shooeisha.
- Malayu SM, Muliadi YA. *Students' ability in the use of speech act (Keigo): a comparative study on two Japanese study programs in north Sumatera and Riau. International Journal of Research and Review*. 2019; 6(11):92-98.
- Mawitjere. I. 2019. *Analisis Kesalahan Penggunaan Keigo Oleh Pembelajar Bahasa Jepang. Kompetensi Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni*, 16 (1).
- Meisa, W. (2014). *Analisis Kesalahan Penggunaan Keigo pada Pembelajar Bahasa Jepang: Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Tingkat III Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Ajaran 2012/2013* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Sudjianto, & Ahmad, D. (2014). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta Pusat: Kesaint Blanc.
- Sutedi, D. 2011. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Wahyu, M. A. K. (2008). *Analisis Kemampuan Mahasiswa dalam Penggunaan Keigo*. Skripsi, Universitas Komputer Indonesia.
- Widiasworo, Erwin. 2017. *Strategi Dan Metode Mengajar Siswa Di Luar Kelas*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Yulianti, S. (2019). *Studi Kasus Penggunaan Ragam Bahasa Hormat (Keigo) oleh Mahasiswa Jepang di Universitas Hiroshima* (Doctoral Dissertation, Universitas Brawijaya).